



Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Ambon

Sarah Sahetapy^{1*}

¹Program Studi PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

*Correspondence e-mail: sarahsahetapy10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SD Negeri 4 Ambon. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek guru dan siswa kelas V. Data penelitian mencakup data proses dan produk yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penugasan. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar penugasan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data model alir, termasuk reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan, serta dihitung persentase ketuntasan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL meningkatkan kemampuan menulis puisi, baik dari segi proses maupun produk. Secara proses, PBL meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam menemukan ide. Secara produk, siswa lebih mampu memahami unsur dan pola puisi, menemukan ide melalui pengamatan, serta mendeskripsikan objek sesuai pola puisi yang dipilih.

Kata Kunci: PBL, menulis puisi, kreativitas siswa.

Abstract

This study aims to enhance poetry writing skills using the *Problem-Based Learning* (PBL) model in fifth-grade students at SD Negeri 4 Ambon. The research method employed is classroom action research, with teachers and students as the subjects. The study collected both process and product data through observations, interviews, and assignments. The research instruments included observation guidelines, interview guidelines, and assignment sheets. Data were analyzed using a flow model analysis technique, which involved data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing, along with calculating the percentage of learning mastery. The results indicate that the PBL model improves students' poetry writing skills in both process and product aspects. In terms of process, PBL enhances students' motivation and creativity in generating ideas. In terms of product, students demonstrate a better understanding of poetry elements and structures, generate ideas through observation, and describe objects according to the selected poetry patterns.

Keywords: PBL, poetry writing, student creativity.



© 2020 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis puisi merupakan salah satu kemampuan bersastra yang perlu dimiliki oleh siswa. Kemampuan menulis puisi tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Kemampuan menulis puisi bukan merupakan suatu kemampuan yang diwariskan, tetapi kemampuan ini perlu latihan secara kontinu dan adanya proses pembimbingan secara rutin. Kemampuan menulis puisi siswa SD masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kemampuan menulis puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia hingga kini masih terus menjadi perbincangan hangat di kalangan pelaksana dan pemerhati pendidikan (Hadi, 2016). Berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa telah dilaksanakan dengan jalan peningkatan sumber daya guru, peningkatan penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memperbanyak buku-buku referensi tentang sastra (Mulyati, 2019).

Berkaitan dengan kegiatan menulis, Mulyati (2019) berpendapat bahwa sasaran utama pembelajaran sastra adalah agar siswa mempunyai pengalaman berapresiasi dan berekspresi sastra. Pengalaman berekspresi sastra dilakukan sebagai kegiatan mengembangkan daya cipta dan mengutarakan dirinya ke dalam wujud bahasa dan ekspresi diri. Pengalaman berekspresi ini lebih baik diintegrasikan dengan keterampilan menulis. Pendapat di atas menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran sastra dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran menulis puisi, karena pembelajaran menulis puisi dapat membantu siswa mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya.

Rahmanto (2015), mengatakan bahwa latihan menulis puisi tidak hanya bertujuan untuk mempertajam dan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga diharapkan dengan menulis puisi dapat diperoleh minat yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri. Keberhasilan menulis puisi siswa tergantung pada

komponen-komponen antara lain: siswa, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan lingkungan. Proses pembelajaran dapat berjalan efektif bila seluruh komponen saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Cara guru mengajar di kelas mempengaruhi perolehan belajar siswa. Apabila penyajian materi itu menarik, karena siswa termotivasi, sebaliknya cara penyajian yang monoton dan tidak banyak melibatkan siswa akan berakibat siswa tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru. Untuk itu dalam proses pembelajaran menulis puisi hendaknya guru menyediakan serangkaian kegiatan yang memungkinkan siswa senang dan tertarik pada pelajaran.

Metode yang dipakai oleh guru sebaiknya banyak mengikutsertakan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap konsep menjadi lebih baik dan hasil belajar yang diperoleh meningkat. Di samping itu juga banyak guru yang enggan mengajarkan menulis puisi, karena menulis puisi dianggap sulit serta juga membutuhkan keterampilan dan latihan.

Menurut Valentine (Tomkins dan Hoskisson, 2010) bahwa siswa dapat membuat puisi dengan jalan mencurahkan ide, bentuk-bentuk puisi, rima, irama, dan Pembelajaran aturan-aturan dalam menulis puisi. Hal ini antara lain disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang kurang menarik, menjemukan, dan dianggap sebagai suatu beban bagi siswa. Kendala yang dihadapi siswa tersebut ditandai dengan (1) siswa kesulitan menemukan ide; (2) siswa kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosa kata; dan (3) siswa kesulitan menulis puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran dan imajinasinya ke dalam bentuk puisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) pembelajaran menulis puisi kurang menarik disebabkan karena metode yang

digunakan kurang tepat, (2) siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan ide, (3) siswa kurang diberi kesempatan untuk menulis puisi, dan (4) siswa takut salah. Melihat kenyataan tentang pembelajaran menulis puisi yang belum memenuhi harapan khususnya pada siswa kelas V SD Negeri 4 Ambon tersebut, perlu ditempuh upaya-upaya untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran menulis puisi di kelas. Dalam hal ini diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut yaitu model Problem Based Learning (PBL). Hasil wawancara awal dengan guru kelas V SD Negeri 4 Ambon diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih jauh dari yang diharapkan. Masalah ini disebabkan karena selama proses pembelajaran guru kurang memberikan kebebasan kepada siswa dalam menemukan ide-ide yang berasal dari diri siswa sendiri tetapi yang dilakukan adalah guru langsung memberikan judul dan siswa menulis puisi sesuai judul yang diberikan, kemudian guru langsung menyuruh siswa membacanya di depan kelas, atau menilai tulisan siswa secara langsung.

Selain identifikasi yang dikemukakan, maka diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kreatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model PBL. Menurut Trianto (Romadhonidkk, 2017) model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata. Berdasarkan permasalahan yang dideskripsikan dalam latar belakang dan kajian teori, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi melalui penerapan model PBL pada siswa kelas V SD Negeri 4 Ambon.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dikelas atau memecahkan masalah pembelajaran dikelas yang dilakukan secara bersiklus Sa'dun (2009:83).

Mills (2000), mendefinisikan penelitian tindakan sebagai "*systematic inquiry*" yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktek yang dilakukannya. Informasi ini dilakukan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan "*reflective practice*" yang berdampak positif dalam praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur pokok sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan atau observasi, (4) refleksi dan perancangan ulang siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 yang berjumlah 30 siswa. Dari 30siswa tersebut dilakukan tes awal. Hasil tes awal penulis menentukan 9 siswa sebagai subjek penelitian dengan rincian sesuai prestasi belajar mereka, yaitu 3 orang dari kelompok tinggi, 3 orang dari kelompok sedang, dan 3 orang dari kelompok rendah.

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tes dan non tes. Instrument tes yang mencakup petunjuk yang harus dikerjakan oleh siswa, instrument non tes berupa lembaran observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data berupa kegiatan mengolah data hasil observasi menyajikan data dan menarik kesimpulan. Data hasil belajar diperoleh dari aspek kognitif melalui hasil tes pada akhir siklus berupa nilai siswa. Setelah data terkumpul, maka analisis untuk memperoleh nilai akhir (NA) menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah keseluruhan skor}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas pada kemampuan menulis puisi melalui penerapan model PBL, diperoleh dari tiga tahap yaitu; tes awal, tes siklus I dan siklus II. Pada tes awal ini hasilnya diperoleh dari rata-rata nilai kemampuan menulis puisi melalui model pembelajaran berbasis masalah. Tes awal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Hasil tes awal diperoleh bahwa aspek menentukan judul puisi berdasarkan masalah yang ditemukan memperoleh rata-rata 59,6. Aspek kemampuan menulis puisi mencapai rata-rata 64,03, dan kemampuan melaporkan hasil kerja di depan kelas memiliki rata-rata 65,43, sedangkan rata-rata ketiga aspek sebesar 63,02.

Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebagai upaya memecahkan segala permasalahan yang ditemukan pada refleksi awal, dan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah dan sistematis. Pada tahap perencanaan perangkat pembelajaran yang disiapkan adalah: RPP, Bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal tes akhir siklus, dan Lembar observasi siswa dan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Siklus I terdiri dari dua pertemuan dan materi yang diajarkan adalah puisi.

Pertemuan Pertama

Pada tahap awal pembelajaran guru memberikan apersepsi untuk menggungkapkan pengetahuan siswa mengenai kemampuan menulis puisi. Guru sebagai praktisi membuka pelajaran dengan menjelaskan materi yang akan diajarkan dengan materi puisi dan menuliskan topik pembelajaran yang akan dipelajari pada hari itu. Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk menemukan masalah di luar kelas, dan mencatat atau mendata objek-objek yang diamati. Guru membagikan LKPD pada siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk berpikir tentang bagaimana mereka dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan guru pada LKPD. Siswa diminta untuk membahas pemikiran mereka hingga mencapai kesepakatan tentang jawaban yang memungkinkan terhadap masalah tersebut dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang permasalahan yang dibahas. Karena waktu pembelajaran akan selesai guru menutup pelajaran hari itu dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan Kedua

Mengawali pertemuan ini, guru menanyakan kembali materi yang diajarkan pada pertemuan pertama dan menanyakan keadaan siswa apakah ada yang menemui kesulitan dalam menyelesaikan LKPD, sebagian siswa menjawab ada, kemudian guru mempersilahkan untuk mengungkapkan masalahnya. Mereka menjawab berdasarkan masalah yang ditemukan, kami sementara mematangkan ide untuk dapat dikembangkan dalam sebuah puisi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menyelesaikannya. Guru mengarahkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi yang dipelajari, serta memberikan motivasi pada siswa untuk menyelesaikan LKPD, khususnya menulis puisi sesuai masalah yang ditemukan.

Setiap siswa menyajikan hasil kerjanya secara bergiliran. Pada kegiatan ini guru memotivasi siswa agar proses pembelajaran ini berlangsung dengan baik dan semua siswa terlibat aktif, karena kemampuan menulis puisi siswa akan dinilai dari kegiatan tersebut. Guru membimbing siswa untuk menulis puisi sesuai masalah yang ditemukan. Siswa menulis LKPD diselesaikan pada hari itu juga kemudian guru menutup pertemuan hari itu.

c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, kegiatan dipusatkan pada proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model PBL. Selanjutnya, data tes yang berupa nilai kemampuan menulis puisi siswa dan data nontes yang berupa data observasi, dan dokumentasi foto yang diperoleh pada siklus pertama dijadikan acuan dalam perbaikan untuk siklus ke II, serta dijadikan sebagai bahan refleksi. Dalam proses pengamatan ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu: 1) Tes; digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kompetensi menulis puisi melalui penerapan model PBL; 2) Observasi; dilakukan untuk mengetahui semua perilaku atau aktifitas siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengamati implementasi model PBL yang diterapkan guru.

Adapun dari keseluruhan pertemuan siklus I ini, guru masih kurang memberikan motivasi kepada semua siswa untuk bekerja dengan baik. Peningkatan hasil telah terjadi pada siklus I ini dimana nilai-nilai siswa telah mengalami peningkatan dari awal yang dilakukan. Meskipun secara keseluruhan peningkatan

ini belum mencapai kriteria penilaian yang ditetapkan sebelumnya. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Test Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai			Taraf Penguasaan %
		Kemampuan Menentukan Judul Puisi (1-100)	Kemampuan Menulis Puisi (1-100)	Kemampuan Melaporkan Pekerjaan Menulis Puisi (1-100)	
1	S ₁	85	80	80	81,7
2	S ₂	85	80	75	80
3	S ₃	80	78	80	79,4
4	S ₄	65	70	65	66,7
5	S ₅	60	65	70	65
6	S ₆	60	60	70	63,3
7	S ₇	55	57	59	57
8	S ₈	50	55	50	51,6
9	S ₉	50	56	55	53,6
Rata-rata		65,5	66,7	67,1	66,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisisiswa pada siklus I mencapai persentase 66,5%. Siswa yang belum mencapai KKM atau < 70sebanyak 6 siswa atau sebesar 66,56%. Sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM atau > 70 sebanyak 3 orangatau sebesar 33,44%. Secara keseluruhan, rata-rata ketiga aspek adalah: 1) aspek kemampuan menentukan judul puisi berdasarkan masalah sebesar 65,5%; 2) aspek kemampuan menulis puisi berdasarkan masalah 66,7%; dan aspek kemampuan melaporkan hasil kerja di depan kelas sebesar 67,1 %. Hasil ini menunjukkanbahwa hasil belajar dalam pembelajaran menulis puisibelum mencapai KKM yang ditetapkan. Untuk itu perlu pelaksanaan pada tindakan siklus II.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh guru, penelit, dan teman sejawat pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menganalisis berbagai permasalahan yang terjadi pada siklus I. Dengan demikian, akan didapatkan perbaikan

perencanaan dan tindakan pada siklus II, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh menjadi lebih baik dan sesuai dengan harapan. Karena dilihat dari hasil evaluasi hasil tes siklus I rata-rata kelas kurang dari 70 % maka kegiatan pembelajaran menulis perlu dilanjutkan pada siklus II. Adapun hasil refleksi pada siklus I ini antara lain: 1) sebagian siswa belum memahami tentang aspek-aspek dalam pembelajaran menulis puisi melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dan siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran; 2) ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan menunjukan sikap-sikap yang tidak mendukung pada proses pembelajaran, masih pasif dan ragu-ragu dalam pembelajaran dan guru belum dapat memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal; dan 3) berdasarkan hasil tes siklus I maka siswa yang memiliki nilai < 70 sebanyak 6 siswa atau 66.67 %, sedangkan siswa yang memperoleh ≥ 70 sebanyak 3 siswa atau 33,33 %. Hasil ini menunjukkan bahwa presentasi siswa yang telah mencapai KKM atau memperoleh ≥ 70 % adalah sebesar 33,33 %.

Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan karena hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai hasil yang ditargetkan atau belum mencapai KKM. Dengan demikian perlu adanya perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian siklus II ini dilakukan dengan cara dan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan siklus I. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil evaluasi pada tindakan siklus I yang belum mencapai KKM atau rata-rata kelas kurang dari 70% maka peneliti dan guru berkolaborasi untuk merencanakan tindakan siklus II. Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan pada pelaksanaan siklus I dibuat perencanaan sebelum pelaksanaan siklus II, adapun hal-hal yang harus dilakukan antara lain:

1. Melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana tindakan pada siklus II dan memperbaiki rencana pembelajaran
2. Membuat RPP siklus II dan memperbaiki langkah pembelajaran pertemuan ketiga dan keempat
3. Siklus II masih menggunakan format observasi yang disusun pada tahap sebelumnya
4. Perlu adanya perhatian yang serius dari guru kepada siswa dalam proses pembelajaran
5. Menetapkan kriteria penilaian dimana siklus ini dikatakan berhasil jika 70% siswa mencapai kriteria KKM 70.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan Pertama

Mengawali pertemuan pertama pada siklus ini guru masuk kedalam kelas bersama observer, kemudian siswa memberi salam. Guru menyiapkan suasana kelas dan mengambil absen kelas. Sebelum pelajaran dimulai guru menyiapkan peningkatan hasil tes pada siklus II. selanjutnya guru memulai pelajaran dengan meminta semua siswa harus serius dan memperhatikan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Tahap tindakan pada siklus II adalah melakukan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang matang. Pada siklus II ini guru memberikan perlakuan yaitu dengan menyampaikan materi menulis puisipada pembelajaran siklus I. Guru kemudian membagikan LKS kepada siswa masing-masing. Siswa diminta untuk berpikir tentang bagaimana mereka dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang disampaikan guru pada LKS.Siswa diminta mengutarakan hasil pemikiran masing-masing tentang permasalahan yang dibahas. Guru menutup pelajaran pada pertemuan pertama.

Pertemuan Kedua

Sebelum memulai pelajaran, guru menyiapkan kelas. Guru menanyakan kembali materi yang diajarkan pada pertemuan pertama dan menanyakan kepada siswa apakah ada yang menemui kesulitan dalam mengerjakan LKSnya, sebagian siswa menjawab ada, kemudian guru mempersilahkan untuk mengemukakan masalahnya. Mereka menjawab belum menyelesaikan LKSnya sehingga guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikannya. Guru memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan LKSnya. Ketika siswa selesai menyelesaikan LKSnya guru menugaskan siswa untuk membaca kembali puisi di depan kelas. Semua siswa dimintakan untuk memperhatikan dan mendengar puisi temannya. Setelah siswa membaca puisi, guru memberikan pujian kepada siswa yang puisinyabagus dan memotivasi siswa yang masih membuat kekeliruan. Pada akhir pertemuan ini guru menilai pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut. Hasil siklus II.

c. Pengamatan

Berdasarkan observasi pada tindakan ini, maka pada pertemuan kehadiran observer sangat membantu dalam mengatasi suasana kelas menjadi tenang. Aktivitas dari masing-masing siswa dalam siklus ini dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Peneliti mengamati pembelajaran menulis puisi sesuai dengan rencana pembelajaran
2. Perhatian seluruh siswa ketika menerima penjelasan guru sangat baik, dimana dalam pertemuan kedua mendapat respon positif, semua siswa aktif dalam memperhatikan pembelajaran menulis puisidengan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Adapun aktivitas guru dalam siklus ini juga sudah membaik, dimana guru tegas dan cukup memperhatikan keadaan siswa, teguran-teguran yang diberikan membuat perhatian siswa kembali dalam proses pembelajaran, akan tetapi usaha guru dalam memberikan bimbingan kepada seluruh siswa masih terasa kurang dengan demikian proses bimbingan ini belum berlangsung secara maksimal. Adapun hasil tes akhir pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Nilai tes akhir siklus II ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai			Taraf Penguasaan %
		Kemampuan Menentukan Judul Puisi (1-100)	Kemampuan Menulis Puisi (1-100)	Kemampuan Melaporkan Pekerjaan Menulis Puisi (1-100)	
1	S ₁	90	85	75	83,33
2	S ₂	80	80	85	81,67
3	S ₃	80	80	80	80
4	S ₄	80	75	75	76,66
5	S ₅	80	75	70	75
6	S ₆	75	75	75	73,33
7	S ₇	70	65	70	68,33
8	S ₈	75	65	60	66,67
9	S ₉	70	60	65	65
Rata-rata			73,73	85	74,11

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa semua siswa telah mencapai KKM atau > 70 adalah 9 orang. Secara keseluruhan, rata-rata ketiga aspek yang nilai sebagai berikut: aspek kemampuan menentukan judul puisi berdasarkan masalah sebesar 70%, kemampuan menulis puisi berdasarkan masalah yang ditemukan sebesar 73,33, serta kemampuan melaporkan hasil kerja sebesar 85 %. Hal ini berarti bahwa hasil belajar dalam pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SD Negeri 4 Ambon dikatakan berhasil.

d. Refleksi

Pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa sudah paham memahami dengan jelas terhadap pembelajaran menulis puisi yang disampaikan. Nilai rata-rata keterampilan menulis puisi dari seluruh aspek penilaian berdasarkan hasil tes pada siklus I hanya mencapai 68,74% atau termasuk kategori kurang baik, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 74,11% atau termasuk kategori baik. Dari pencapaian nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II ini diperoleh peningkatan sebesar 4%. Rata-rata kelas pada siklus II telah mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar antara 70 atau berkategori baik. Perilaku siswa pada siklus II mengalami perubahan ke arah positif. Sebagian besar siswa sudah mampu berkonsentrasi dan memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik, dan memahami dengan benar materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran pada siklus II merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran pada siklus I. Pada siklus I masih banyak dijumpai kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian dicarikan jalan keluar untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II guru memberikan

motivasi kepada siswa serta membuat suasana lebih santai agar dapat mengurangi

ketegangan, guru lebih kreatif untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan supaya siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran menulis melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil tes dalam pembelajaran menulis puisi secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran menulis puisi melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Model ini menjadikan siswa lebih aktif dan tidak tegang, sehingga mereka lebih mudah menulis sesuai dengan ketiga aspek yang nilai. Dari hasil tes yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran menulis puisi pada siklus II tersebut telah berhasil maka tidak perlu lagi dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

Pemerolehan hasil penelitian merujuk pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan model PBL. Peningkatan hasil menunjukkan bahwa guru telah mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri 4 Ambon melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, yang telah dibahas pada bab IV maka dapat diberikan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Model PBL dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan hasil tes siklus I, nilai yang diperoleh adalah 66,57% atau termasuk kategori sedang dan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 74,11 % atau termasuk kategori baik. Hasil ini membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 4 %. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2003). *Teknik analisis data*. Bina Aksara.
- Hadi, M. (2016). *Peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Teguhan 2 Kecamatan Paron melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah tahun pelajaran 2014/2015* [Tesis tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret].
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/10022/MjI5NTM=/Peningkatan-kemampuan-menulis-puisi-pada-siswa-kelas-V-SDN-Teguhan-2-kecamatan-Paron-melalui-penerapan-model-pembelajaran-berbasis-masalah-tahun-pelajaran-20082009-Munirul-Hadi.pdf>
- Mills, G. E. (2000). *Action research: A guide for the teacher-researcher*. Merrill, an imprint of Prentice Hall.
- Mulyati, Y. (2019). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Universitas Terbuka.
- Rahmanto, B. (2015). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.
- Romadhoni, I., Mahardika, I. K., & Harijanto, A. (2017). Penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) disertai media CD interaktif terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran fisika SMA di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 329–336.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IPF/article/view/4227>
- Sa'dun, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Depdikbud.
- Tompkins, G. E., & Hoskisson, K. (2010). *Language arts: Content area teaching strategies*. Macmillan Publishing Company.